

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Intruksi Presiden No. 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia bertujuan untuk mewujudkan *link and match* sekolah dengan dunia usaha/industri, dalam hal ini sekolah perlu mengadakan hubungan kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri untuk melaksanakan program kerjasama. Program kerjasama yang dilaksanakan sekolah dengan industri dapat berupa program permagangan (Prakerin), program *teaching factory*, program *On The Job Training*, dan program produksi (produk inovatif).

Salah satu program kerjasama yang dilaksanakan oleh Sekolah Menengah Kejuruan adalah program *teacing factory* yang bertujuan untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara kompetensi lulusan SMK dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja dan industri. Hal ini karena program *teaching factory* dapat mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, jujur, kerjasama, dan kepemimpinan yang dibutuhkan dalam dunia kerja dan industri. Program *teaching factory* juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membekali kemampuan memproduksi barang/jasa (Supriyantoko, 2020)

Program *teaching factory* adalah inovasi terkini dalam ranah pendidikan Indonesia. Untuk menghasilkan lulusan SMK yang berkualitas, memiliki kompetensi, dan siap bekerja sesuai dengan permintaan industri, langkah yang

diambil adalah memfokuskan pembelajaran pada realitas dunia kerja. Tantangan yang signifikan adalah paradigma pendidikan Indonesia yang cenderung menghasilkan individu yang mencari pekerjaan dan menjadi konsumen, bukan individu yang menciptakan pekerjaan dan berperan sebagai produsen. Upaya yang telah ditempuh oleh pemerintah untuk mengatasi ini belum memberikan hasil yang diharapkan, termasuk perubahan dalam kebijakan pendidikan. Dengan program-program pembelajaran yang fokus pada menciptakan lulusan SMK berkualitas dengan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, diharapkan dapat membawa perubahan mendasar dalam sistem pendidikan di Indonesia secara menyeluruh.

Teaching factory juga berfungsi sebagai salah satu penilaian kinerja Sekolah Menengah Kejuruan. Untuk menjalankan program ini dengan sukses, kerjasama erat antara pihak-pihak yang terlibat sangat penting. Program *teaching factory* memang menjadi salah satu bentuk integrasi yang sangat efektif antara sektor industri, institusi pendidikan, dan pemerintah, yang sering disebut sebagai tripartit. Fokusnya adalah mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki kualitas pendidikan yang tinggi tetapi juga kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Konsep dasar program *teaching factory* sebenarnya adalah menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning* atau PjBL) dengan keyakinan bahwa keahlian atau keterampilan tertentu harus diajarkan dan diterapkan sesuai dengan prosedur dan standar industri yang sesungguhnya, menghasilkan produk atau layanan yang memenuhi persyaratan industri tersebut.

Kesuksesan program *teaching factory* di SMK dapat dicapai apabila seluruh komponen dalam proses *teaching factory* mencapai tingkat kualitas yang tinggi. Terdapat berbagai faktor yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan *teaching factory*, yang mencakup aspek-aspek seperti konteks, input, proses, dan produk. Aspek konteks mencakup hal-hal seperti visi dan misi program keahlian, kebutuhan masyarakat, tuntutan industri, serta perkembangan teknologi dalam industri. Aspek input dalam program *teaching factory* mencakup berbagai elemen yang menjadi fondasi dari kesuksesan program ini. Ini mencakup dukungan sumber

SMK Negeri 3 Banjar merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang berkembang pesat di Kota Banjar, Jawa Barat. Sekolah ini dikenal sebagai lembaga pendidikan vokasi yang berorientasi pada penguatan keterampilan praktis dan kesiapan kerja peserta didik. Sejak berdiri, SMKN 3 Banjar berkomitmen untuk membentuk lulusan yang kompeten, berdaya saing, serta mampu beradaptasi dengan kebutuhan industri yang terus berubah.

SMKN 3 Banjar memiliki sejumlah konsentrasi keahlian yang antara lain : teknik kendaraan ringan otomotif, teknik dan bisnis sepeda motor, rekayasa perangkat lunak, agribisnis pengolahan hasil pertanian, agribisnis perikanan air tawar dan akuntansi dan keuangan lembaga. Dengan berbagai konsentrasi keahlian yang ditawarkan, SMKN 3 Banjar menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, baik melalui fasilitas praktik yang memadai maupun keberadaan guru yang memiliki kualifikasi di bidangnya. Pembelajaran di sekolah ini dirancang untuk menggabungkan teori dan praktik secara seimbang, sehingga

siswa dapat menguasai keterampilan teknis sekaligus memahami konsep dasar yang melandasinya. Selain kegiatan intrakurikuler, siswa juga difasilitasi untuk mengikuti program praktik kerja lapangan di dunia usaha dan dunia industri (DUDI) guna memperluas pengalaman serta memperkuat kesiapan mereka memasuki dunia kerja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti memperoleh informasi bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaan *teaching factory* di SMK N 3 Banjar seperti kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang mengelola kegiatan *teaching factory*, kurang aktifnya peserta didik dalam mengikuti kegiatan praktik, sarana-prasana (peralatan) yang tidak mengakomodir tuntutan produksi baik dari segi kualitas maupun kuantitas, hingga lemahnya pengawasan serta dukungan sekolah terhadap kegiatan *teaching factory*. Adanya permasalahan tersebut menjadi penyebab munculnya masalah-masalah lain, seperti belum semua lulusan dapat memenuhi tuntutan lapangan kerja sesuai dengan spesialisasinya. Hal ini juga dapat dilihat dari data persentase keterserapan lulusan SMK Negeri 3 Banjar pada Tahun 2022 sampai 2024.

Tabel 1.1
Keterserapan Lulusan SMK Negeri 3 Banjar

Tahun	Bekerja Sesuai Bidang	Bekerja Tidak Sesuai Bidang	Berwirausaha/ Mandiri	Melanjutkan Perguruan Tinggi	Sisa Pencari Kerja	Jumlah
2022	67	165	87	79	223	621
2023	78	129	67	62	285	621
2024	81	154	75	65	246	621

Sumber: Bimbingan Konseling SMK Negeri 3 Banjar, 2025

Berdasarkan data menunjukkan bahwa keterserapan lulusan SMK Negeri 3 Banjar pada tahun 2022-2024 yang bekerja sesuai bidang 3 tahun terakhir cenderung menurun, dan peserta didik yang berwirausaha juga cenderung sedikit jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang melanjutkan perguruan tinggi.

Begitupula dengan hasil pra survey yang dilakukan mengenai program *teacing factory* di SMK Negeri 3 Banjar terhadap 20 orang responden yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1.2
Data Hasil Pra Survey tentang Program *Teaching Factory*
di SMK Negeri 3 Banjar

No	Indikator	Pernyataan	Ya	Tidak	% Ya	% Tidak
1	Sumber Daya Manusia (Guru, Instruktur, dan Siswa)	Guru, instruktur, dan peserta didik memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai untuk menjalankan kegiatan <i>teaching factory</i> .	12	8	60	40
2	Sarana dan Prasarana Produksi (<i>Facility and Workshop Readiness</i>)	Fasilitas dan ruang praktik di <i>teaching factory</i> tersedia, memadai, dan siap digunakan untuk kegiatan pembelajaran.	6	14	30	70
3	Kerja Sama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)	Sekolah menjalin kerja sama yang efektif dengan DUDI untuk mendukung pelaksanaan program <i>teaching factory</i> .	8	12	40	60
4	Kurikulum dan Standar Operasional Prosedur (SOP) Produksi	Kurikulum dan SOP produksi di <i>teaching factory</i> diterapkan secara jelas dan sesuai standar pembelajaran praktik.	15	5	75	25
5	Kurikulum dan Standar	Sekolah menunjukkan komitmen dan manajemen	12	8	60	40

	Operasional Prosedur (SOP) Produksi	yang baik dalam mendukung pelaksanaan program <i>teaching factory</i>				
--	---	---	--	--	--	--

Sumber: SMK Negeri 3 Banjar (Data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel 1.2. dapat dilihat bahwa program *teacing factory* di SMK Negeri 3 Banjar masih belum optimal terutama dalam aspek Sarana dan prasarana produksi (*facility and workshop readiness*). Hal ini terlihat dari persentase sebanyak 70% yang menunjukkan bahwa fasilitas dan ruang praktik di *teaching factory* kurang tersedia secara memadai, dan siap digunakan untuk kegiatan pembelajaran serta pada aspek kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) masih belum optimal, hal ini terlihat pada presentase sebanyak 60% yang menunjukkan bahwa sekolah belum menjalin kerja sama yang efektif dengan DUDI untuk mendukung pelaksanaan program *teaching factory*.

Permasalahan belum optimalnya pelaksanaan program *teaching factory* di SMKN 3 Banjar diduga berkaitan erat dengan dua faktor utama, yaitu rendahnya tingkat *employee engagement* di kalangan guru, instruktur, dan peserta didik, serta keterbatasan ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai. *Employee engagement* yang rendah dapat mengakibatkan berkurangnya semangat, dedikasi, dan keterlibatan peserta didik maupun tenaga pengajar dalam menjalankan proses pembelajaran praktik, sehingga efektivitas kegiatan *teaching factory* tidak tercapai secara maksimal. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas, seperti peralatan yang kurang memadai, tata kelola penggunaan alat yang belum optimal, ruang praktik yang terbatas, pemeliharaan fasilitas yang tidak rutin, serta layout bengkel yang kurang mendukung, turut memperlambat kelancaran operasional program. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran praktik tidak dapat berjalan sesuai standar

yang diharapkan, memengaruhi kualitas kompetensi peserta didik, dan menghambat tercapainya tujuan program *teaching factory* secara keseluruhan. Dengan demikian, upaya peningkatan implementasi program memerlukan perhatian simultan terhadap penguatan motivasi dan keterlibatan SDM sekaligus penyediaan dan pengelolaan fasilitas yang memadai agar seluruh kegiatan praktik dapat berlangsung efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Employee engagement memegang peran sentral dalam keberhasilan pelaksanaan *teaching factory* (TEFA) di SMK. Sebagai ujung tombak proses pembelajaran vokasi, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, perancang proses produksi pembelajaran, sekaligus pembina sikap kerja siswa agar sesuai dengan standar dunia industri. Pada konteks sekolah seperti SMKN, peran guru dalam pengembangan TeFa menjadi semakin terasa karena kebutuhan sinkronisasi antara materi pembelajaran dengan kebutuhan industri menuntut keterampilan pedagogis dan kompetensi teknis secara bersamaan.

Employee engagement menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program *teaching factory* di SMK. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perancang proses produksi, fasilitator, pengawas mutu, serta penghubung antara sekolah dan dunia industri. Menurut teori Hoy dan Miskel (2018:104), *Employee engagement* dalam sebuah program akan meningkatkan efektivitas organisasi sekolah karena guru merupakan pelaksana utama proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran vokasi, Bowen dan Hinrichs (2016:78) menegaskan

bahwa guru harus memiliki peran ganda sebagai pendidik sekaligus praktisi agar pengalaman belajar siswa menyerupai kondisi industri.

Guru terlibat sejak tahap perencanaan pengembangan program, di mana mereka berperan dalam merumuskan produk atau jasa yang akan dihasilkan melalui skema *teaching factory* sesuai dengan konsentrasi keahlian masing-masing. Pada tahap ini, guru bekerja sama dengan kepala program keahlian dan tim manajemen sekolah untuk memastikan bahwa produk yang dikembangkan relevan, memiliki nilai jual, serta dapat dijalankan melalui fasilitas yang dimiliki sekolah. Guru juga turut menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) produksi dan instruksi kerja agar proses yang berlangsung benar-benar mendekati sistem industri.

Dalam tahap implementasi, guru berperan sebagai pembimbing teknis yang mengajarkan siswa bagaimana menjalankan proses produksi dengan pendekatan *learning by doing*. Mereka memberikan instruksi, mendampingi penggunaan alat dan mesin, memastikan kualitas produk, serta membina kedisiplinan kerja. *Employee engagement* guru pada fase ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar, tetapi juga kemampuan manajerial dalam mengatur alur kerja, jadwal produksi, dan pembagian tugas siswa agar proses pembelajaran berjalan efektif. Guru juga berperan melakukan evaluasi produk, memberikan umpan balik, serta memastikan bahwa setiap siswa mampu mencapai kompetensi yang dipersyaratkan oleh industri.

Selain itu, guru berperan dalam memperkuat jejaring dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Mereka berinteraksi langsung dengan mitra industri

untuk meng-update materi ajar, menyelaraskan kurikulum, mengatur *workshop*, serta mengembangkan peluang kerja sama seperti *job training*, *magang*, atau produksi bersama. Melalui keterlibatan ini, guru membantu memastikan bahwa *teaching factory* tidak hanya menjadi ruang praktik sekolah, tetapi benar-benar mencerminkan standar kerja industri yang aktual.

Dengan berbagai tugas tersebut, *employee engagement* di SMK dapat dikatakan sebagai penentu utama keberhasilan program TEFA. Mereka menjadi penghubung antara teori, praktik, dan dunia industri, sekaligus memastikan bahwa lulusan memiliki kompetensi teknis, etos kerja, dan pengalaman produksi nyata. Peran yang komprehensif inilah yang menjadikan guru sebagai motor penggerak utama dalam program *teaching factory* di sekolah.

Namun demikian berdasarkan hasil pra survey diketahui bahwa *employee engagement* di SMK Negeri 3 Banjar belum optimal hal ini dibuktikan dengan pra survey terhadap 20 orang responden yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1.3
Data Hasil Pra Survey tentang *Employee Engagement*
di SMK Negeri 3 Banjar

No	Indikator	Pernyataan	Ya	Tidak	% Ya	% Tidak
1	Semangat (<i>Vigor</i>)	Selalu memiliki energi dan semangat tinggi saat menjalani pekerjaan.	14	6	70	30
2	Dedikasi (<i>Dedication</i>)	Merasa bangga dan berkomitmen penuh terhadap pekerjaan yang dilakukan.	7	13	35	65
3	Menyatu (<i>Absorption</i>)	Merasa sepenuhnya terlibat dalam pekerjaan sehingga waktu berlalu cepat saat bekerja	6	14	30	70

Sumber: SMK Negeri 3 Banjar (Data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel 1.3. dapat dilihat bahwa *employee engagement* di SMK Negeri 3 Banjar masih harus ditingkatkan hal ini disebabkan masih adanya beberapa aspek yang masih harus ditingkatkan seperti pada aspek menyatu (*absorption*) yang masih belum optimal hal ini terlihat dari persentase sebesar 70% yang menunjukkan bahwa belum merasa sepenuhnya terlibat dalam pekerjaan sehingga waktu berlalu cepat saat bekerja. Selain itu pada aspek dedikasi (*dedication*) masih belum optimal hal ini terlihat dari persentase sebesar 65% yang menunjukkan bahwa belum merasa bangga dan berkomitmen penuh terhadap pekerjaan yang dilakukan.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fachruddin (2020) menemukan bahwa keberhasilan *teaching factory* sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Penelitian Djatmiko dan Rahayu (2021) menunjukkan bahwa guru yang terlibat penuh mampu meningkatkan mutu praktik siswa serta memperkuat keterkaitan pembelajaran dengan standar industri. Sementara itu, penelitian Setyawati (2022) mengungkapkan bahwa keterbatasan kompetensi guru dalam teknologi terbaru serta beban administrasi yang tinggi sering menjadi hambatan dalam maksimalisasi *employee engagement* pada program *teaching factory*.

Selain itu faktor lain yang diduga mempengaruhi program *teaching factory* di SMKN 3 Banjar adalah ketersediaan fasilitas. Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan komponen utama dalam keberhasilan program *teaching factory*. Menurut Direktorat PSMK (2017), *teaching factory* hanya dapat berjalan

optimal apabila sekolah memiliki fasilitas praktik yang mendekati standar industri, baik dari segi peralatan, ruang kerja, maupun bahan produksi. Pendapat ini sejalan dengan teori Pavlova (2009:54) yang menyatakan bahwa pembelajaran vokasi membutuhkan lingkungan fisik yang menyerupai dunia kerja agar siswa mampu mencapai kompetensi teknis secara nyata.

Di SMKN 3 Banjar, sarana dan prasarana di setiap jurusan sebenarnya telah tersedia, seperti bengkel TSM dan TKR, laboratorium komputer RPL, laboratorium pengolahan APHP, kolam serta alat uji sederhana pada APAT, serta ruang praktik akuntansi untuk AKL. Namun hasil observasi menunjukkan masih terdapat keterbatasan jumlah peralatan, kapasitas produksi yang kecil, dan perangkat teknologi yang belum sepenuhnya mengikuti perkembangan industri. Keterbatasan sarana ini berdampak pada efisiensi praktik, terutama karena tidak semua siswa dapat menggunakan peralatan secara bersamaan.

Begitupula dengan hasil prasurvey diketahui bahwa ketersediaan fasilitas di SMK Negeri 3 Banjar belum optimal hal ini dibuktikan dengan pra survey terhadap 20 orang responden yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1.4
Data Hasil Pra Survey tentang Ketersediaan Fasilitas
di SMK Negeri 3 Banjar

No	Indikator	Pernyataan	Ya	Tidak	% Ya	% Tidak
1	Peralatan	Peralatan yang tersedia di <i>teaching factory</i> memadai dan sesuai kebutuhan praktik peserta didik	6	14	30	70
2	Tata Kelola Penggunaan Alat	Penggunaan peralatan di <i>teaching factory</i> dikelola dengan tertib dan efisien.	11	9	55	45

3	Ruang	Ruang praktik dan bengkel di <i>teaching factory</i> cukup, nyaman, dan mendukung kegiatan belajar.	5	15	25	75
	Maintenance	Pemeliharaan peralatan dan fasilitas dilakukan secara rutin sehingga selalu siap digunakan.	9	11	45	55
	Bengkel Layout	Layout bengkel dan ruang praktik di <i>teaching factory</i> tersusun rapi, aman, dan mendukung efisiensi kerja.	12	8	60	40

Sumber: SMK Negeri 3 Banjar (Data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel 1.4. dapat dilihat bahwa ketersediaan fasilitas di SMK Negeri 3 Banjar belum memadai sehingga masih harus ditingkatkan seperti pada aspek ruang yang masih kurang memadai hal ini terlihat dari persentase sebesar 75% yang menunjukkan bahwa ruang praktik dan bengkel di *teaching factory* kurang nyaman sehingga kurang mendukung kegiatan belajar. Selain itu pada aspek peralatan masih belum optimal hal ini terlihat dari persentase sebesar 70% yang menunjukkan bahwa peralatan yang tersedia di *teaching factory* kurang memadai dan sesuai kebutuhan praktik peserta didik.

Hasil prasurvey tersebut mendukung temuan ini. Penelitian Sari dan Wijoyo (2020) menemukan bahwa kualitas sarana praktik yang tidak memadai menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan *teaching factory* di berbagai SMK di Indonesia. Demikian pula penelitian Rahmadani (2021) menunjukkan bahwa sarana yang terbatas mengurangi intensitas praktik siswa dan menghambat pencapaian kompetensi. Selain itu, studi Lestari (2022) menegaskan bahwa

pembaruan teknologi di SMK harus dilakukan secara berkala agar selaras dengan kebutuhan dunia industri modern.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan kondisi di SMKN 3 Banjar, di mana fasilitas telah tersedia tetapi belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan produksi berbasis industri baik dalam hal jumlah unit alat, kapasitas teknologi, maupun tata ruang kerja standar industri. Oleh karena itu, penguatan sarana dan prasarana menjadi langkah strategis untuk memastikan *teaching factory* berjalan lebih efektif, produktif, dan relevan dengan tuntutan dunia kerja.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam karya tulis berbentuk usulan penelitian dengan judul : **“PENGARUH *EMPLOYEE ENGAGEMENT* DAN KETERSEDIAAN FASILITAS TERHADAP PROGRAM *TEACHING FACTORY* (Suatu Studi pada Guru di SMKN 3 Banjar)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini yang dapat dikemukakan, yaitu :

1. *Employee engagement* dalam perencanaan program *teaching factory* di SMKN 3 Banjar masih belum optimal. Sebagian guru belum terlibat secara aktif dalam penyusunan kurikulum berbasis industri, perencanaan produksi, maupun evaluasi kegiatan *teaching factory*, sehingga sinkronisasi antara pembelajaran dan kebutuhan industri belum sepenuhnya tercapai selain itu Masih terdapat guru yang belum memiliki pelatihan terkini terkait teknologi, standar kerja

industri, dan metode pembelajaran berbasis produksi serta koordinasi guru dalam pelaksanaan *teaching factory* belum berjalan konsisten.

2. Ketersediaan sarana dan prasarana produksi di SMKN 3 Banjar belum memenuhi standar industri, baik dari segi kualitas maupun jumlah. Kondisi ini menghambat siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja selain itu sarana yang tersedia sering kali mengalami kerusakan, tidak diperbarui secara berkala, atau sudah ketinggalan teknologi. Hal ini berdampak pada keterbatasan proses produksi yang diperlukan dalam *teaching factory* serta penataan ruang workshop dan fasilitas pendukung belum sepenuhnya menerapkan standar produksi industri, sehingga tidak maksimal dalam membentuk budaya kerja siswa, selain hal tersebut masih terbatasnya kemitraan dengan dunia industri dalam penyediaan sarana.
3. Pengembangan *teaching factory* belum terintegrasi secara penuh dalam budaya di SMKN 3 Banjar. Program masih dipandang sebagai kegiatan tambahan, bukan sebagai model pembelajaran utama. Hal ini mempengaruhi komitmen guru dan pemanfaatan fasilitas sekolah untuk mendukung kegiatan produksi secara berkelanjutan.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh *employee engagement* dan ketersediaan fasilitas terhadap program *teaching factory* (suatu studi pada guru di SMKN 3 Banjar). Rumusan utama ini dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *employee engagement* terhadap program *teaching factory* di SMKN 3 Banjar?
2. Bagaimana pengaruh ketersediaan fasilitas terhadap program *teaching factory* di SMKN 3 Banjar?
3. Bagaimana pengaruh *employee engagement* dan ketersediaan fasilitas terhadap program *teaching factory* di SMKN 3 Banjar?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *employee engagement* terhadap program *teaching factory* di SMKN 3 Banjar.
2. Untuk mengetahui pengaruh ketersediaan fasilitas terhadap program *teaching factory* di SMKN 3 Banjar.
3. Untuk mengetahui pengaruh *employee engagement* dan ketersediaan fasilitas terhadap program *teaching factory* di SMKN 3 Banjar.

1.5 Kegunaan Penelitian

Harapan penulis, bahwa penelitian ini dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi mengenai pengaruh *employee engagement* dan ketersediaan fasilitas terhadap program *teaching factory* (suatu studi pada guru di SMKN 3 Banjar), sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoretis

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai *employee engagement* dan ketersediaan fasilitas, sebagai

bahan kajian lebih lanjut dan dapat dijadikan landasan dalam pengembangan program *teaching factory*.

2. Secara praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif kepada SMKN 3 Banjar terkait pengaruh *employee engagement* dan ketersediaan fasilitas terhadap pengembangan program *teaching factory*.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak yang melakukan penelitian selanjutnya karena ternyata masih banyak variabel yang masih harus diteliti dalam kajian ilmu pendidikan sehubungan dengan permasalahan yang penulis teliti.
- c. Hasil penelitian atau kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan masukan baru bagi upaya dalam program *teaching factory* melalui *employee engagement* dan ketersediaan, baik yang bersifat teoretis maupun yang bersifat praktis.